

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI

Mirwansyah Hulu, Sahyan

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

mirwansyah61@gmail.com, sahyanstais@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama pada anak usia dini di RA Syafiiyah, mengidentifikasi nilai-nilai moderasi yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, serta menganalisis peran guru dan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan saling menghargai pada anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, melibatkan lima guru dan sepuluh anak sebagai informan, serta memanfaatkan dokumen kurikulum, catatan kegiatan, dan observasi partisipatif sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi dilakukan melalui integrasi kurikulum, kegiatan pembiasaan harian, interaksi sosial yang terstruktur, dan teladan guru. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, inklusivitas, keadilan, kesabaran, empati, dan saling menghargai diinternalisasikan melalui pengalaman belajar langsung, kegiatan kelompok, dan pembiasaan harian. Guru dan lingkungan sekolah berperan sebagai model, fasilitator, serta penguat nilai melalui kolaborasi dengan orang tua dan budaya sekolah yang inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan penerapan moderasi beragama secara holistik pada anak usia dini dan memberikan panduan praktis bagi lembaga PAUD/RA lainnya dalam menumbuhkan sikap moderat sejak tahap awal pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Interaksi Sosial

ABSTRACT: This study aims to describe the implementation of Islamic education based on religious moderation for early childhood at RA Syafiiyah, identify the values of moderation instilled through learning activities, and analyze the role of teachers and the school environment in fostering a moderate, tolerant, and respectful attitude among children. The study employs a qualitative approach with a phenomenological design, involving five teachers and ten children as informants, and utilizes curriculum documents, activity records, and participatory observations as secondary data

sources. The findings indicate that the implementation of Islamic education based on moderation is carried out through the integration of the curriculum, daily habituation activities, structured social interactions, and teacher role modeling. Religious moderation values such as tolerance, inclusivity, justice, patience, empathy, and respect for differences are internalized through direct learning experiences, group activities, and daily routines. Teachers and the school environment function as models, facilitators, and value enhancers through collaboration with parents and the cultivation of an inclusive school culture. This study provides new insights by emphasizing the holistic implementation of religious moderation in early childhood and offers practical guidance for other PAUD/RA institutions in fostering moderate attitudes from the earliest stages of education.

Keywords: Islamic Education, Religious Moderation, Social Interaction

PENDAHULUAN

Pendidikan pada usia dini memegang peranan sangat strategis dalam pembentukan karakter, sikap dan nilai-nilai dasar anak (Anwar et al., 2020; Chairilisyah, 2019). Di Indonesia yang merupakan bangsa dengan keberagaman suku, budaya, bahasa dan agama, tantangan untuk menumbuhkembangkan generasi yang moderat, toleran dan saling menghargai menjadi semakin mendesak (Darmi, 2022; Irsyad, 2024). Konteks ini menjadi sangat relevan bagi lembaga pendidikan anak usia dini seperti RA Syafiiyah di mana proses awal pembentukan nilai keagamaan dan sosial dapat berlangsung secara intensif. Di RA Syafiiyah, sebagai lembaga yang mengusung pendidikan Islam, praktik pembelajaran dan lingkungan pendidikannya harus bisa menjawab tantangan era kontemporer yaitu bagaimana agar anak-anak sejak usia dini tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang seimbang, inklusif dan ramah terhadap perbedaan.

Secara khusus, di RA Syafiiyah banyak ditemukan bahwa meskipun pendidikan agama Islam menjadi fondasi, tetapi implementasi moderasi beragama yakni sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan dan sikap saling menghargai masih memerlukan penguatan sistematis. Sebagai contoh, anak-usia dini yang belum cukup lama berada di lingkungan sekolah terkadang menunjukkan kecenderungan pilih teman berdasarkan latar belakang yang mirip, atau kurang nyaman dalam interaksi dengan anak yang berbeda budaya/lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran agama semata tetapi juga sebagai agen pembentuk sikap sosial dan nilai keagamaan yang moderat. Di samping itu, guru dan lingkungan sekolah (termasuk orang tua

dan komunitas) memiliki peran utama, namun di RA Syafiiyah belum banyak penelitian yang secara khas mengkaji bagaimana bentuk penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yang dilakukan, bagaimana nilai-nilai moderasi itu diidentifikasi dalam kegiatan pembelajaran, serta bagaimana peran guru dan lingkungan sekolah membentuk sikap moderat, toleran dan saling menghargai pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir di RA Syafiiyah dengan fokus pada upaya penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama pada anak usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mendeskripsikan bentuk penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama pada anak usia dini di RA Syafiiyah; kedua, untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran di RA Syafiiyah; ketiga, untuk mengetahui peran guru dan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan sikap moderat, toleran dan saling menghargai pada anak usia dini di RA Syafiiyah. Dengan jelas, penelitian ini tidak sekadar ingin mengetahui bahwa nilai-nilai moderasi itu ada, tetapi bagaimana bentuk konkretnya dalam kurikulum, pembiasaan harian, kegiatan pembelajaran serta interaksi guru-anak dan lingkungan sekolah serta bagaimana lingkungan sekolah itu sendiri mendukung atau menantang pembentukan sikap moderat anak usia dini.

Distingsi penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengambil fokus pada lembaga RA (Raudhatul Athfal) yaitu RA Syafiiyah, yang secara spesifik berada dalam konteks pendidikan Islam usia dini sebuah tingkat yang belum banyak terjamah secara mendalam dalam kajian moderasi beragama (lebih banyak penelitian di tingkat sekolah dasar atau menengah). Kedua, penelitian ini menggabungkan tiga aspek yaitu bentuk penerapan (praktik), identifikasi nilai moderasi yang ditanamkan melalui pembelajaran, dan peran guru serta lingkungan sekolah sehingga hasilnya diharapkan memberikan gambaran holistik bukan hanya berupa daftar nilai, tetapi juga proses bagaimana nilai itu muncul dan diterapkan. Ketiga, penelitian ini menempatkan anak usia dini sebagai subjek penting dalam pembentukan moderasi beragama, sesuai dengan argumen bahwa masa usia dini adalah "*golden age*" di mana rangsangan nilai moral, sosial dan keagamaan akan berpengaruh panjang ke depan. Penelitian ini juga menyoroti konteks lokal RA Syafiiyah yang mungkin memiliki karakteristik khas budaya sekolah, tradisi keagamaan, komunitas orang tua sehingga hasilnya menjadi kaya konteks dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Kontribusi penelitian ini terbagi menjadi dua: teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini dengan memasukkan perspektif moderasi beragama dalam konteks PAUD/RA. Dengan meninjau teori-teori moderasi beragama (yang

menekankan kemoderatan, keadilan, toleransi dan keseimbangan) dalam ranah pendidikan usia dini, penelitian ini memperluas aplikasi teori moderasi beragama tidak hanya untuk pendidikan menengah ke atas tetapi juga untuk tingkat paling awal peserta didik. Hal ini relevan karena kajian yang terbatas menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama sejak usia dini masih memerlukan pengembangan konseptual. Sebagai tambahan, penelitian ini juga mengaitkan teori moderasi dengan praktik konkret pembelajaran dalam pendidikan Islam di RA, sehingga memungkinkan pengembangan kerangka konseptual atau model implementasi pendidikan Islam berbasis moderasi untuk anak usia dini (Kosim, 2024; S. Lestari, 2024).

Secara praktis, hasil penelitian di RA Syafiiyah diharapkan memberikan gambaran bagi lembaga-lembaga RA/PAUD lainnya dalam merancang dan melaksanakan pendidikan Islam yang moderat misalnya melalui strategi pembiasaan, metode pembelajaran kreatif, rol guru sebagai model, kolaborasi orang tua dan sekolah, serta kegiatan yang menumbuhkan interaksi inklusif antara anak-anak. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan bahan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan (misalnya dinas pendidikan, kementerian agama, lembaga kurikulum) untuk memperkuat standar dan pedoman pendidikan Islam usia dini berbasis moderasi. Lebih jauh, guru dan pengelola RA Syafiiyah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai refleksi dan panduan dalam memperkuat peran lingkungan sekolah, menyusun perangkat pembelajaran, menetapkan kegiatan pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, saling menghargai dan inklusivitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti pada publikasi akademik tetapi juga nyata berdampak pada praktik di RA Syafiiyah serta lembaga sejenis.

Dengan latar yang demikian, maka penelitian ini menjadi penting dan relevan dilakukan di RA Syafiiyah dengan harapan bahwa anak-anak usia dini di lembaga tersebut akan dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang benar tetapi juga sikap beragama yang moderat: menghargai perbedaan, hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda latar, dan berbagi nilai keadilan serta keseimbangan dalam kehidupan bersama. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat fondasi moderasi beragama sejak usia dini di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama pada anak usia dini di RA Syafiiyah. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami

pengalaman, persepsi, dan makna yang dikonstruksi oleh guru, anak, dan lingkungan sekolah terkait nilai-nilai moderasi beragama. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial dan pengalaman subjektif para partisipan secara utuh, sehingga dapat memunculkan gambaran yang autentik mengenai praktik pendidikan Islam yang moderat di tingkat usia dini.

Lokasi penelitian dipilih di RA Syafiiyah karena lembaga ini merupakan salah satu Raudhatul Athfal yang telah menerapkan kurikulum pendidikan Islam namun masih jarang dikaji secara khusus mengenai moderasi beragama. Pemilihan RA Syafiiyah juga mempertimbangkan karakteristik lembaga yang cukup representatif, termasuk keberagaman latar belakang anak didik, keterlibatan aktif guru dalam kegiatan pembelajaran, serta interaksi yang intens antara guru, anak, dan orang tua. Latar lokal ini memungkinkan penelitian untuk melihat secara langsung praktik penerapan moderasi beragama dalam konteks sehari-hari di tingkat PAUD.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan penelitian, yaitu guru RA Syafiiyah sebanyak lima orang yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun, serta sepuluh anak didik yang mewakili berbagai kelas di lembaga tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan nilai moderasi. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, kurikulum RA Syafiiyah, catatan kegiatan pembelajaran, laporan tahunan, serta literatur terkait moderasi beragama dan pendidikan anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi guru dan anak, metode pembelajaran yang digunakan, serta penerapan nilai moderasi dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan sebagian orang tua untuk mendapatkan perspektif mereka tentang praktik moderasi beragama dan peran lingkungan sekolah dalam menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan saling menghargai pada anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan berupa catatan kegiatan, foto kegiatan pembelajaran, dan materi kurikulum yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan induktif. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema-tema utama terkait penerapan moderasi beragama, dan pengorganisasian data sesuai kategori praktik, nilai, serta peran guru dan lingkungan. Analisis ini dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa makna yang muncul dari data dapat dijelaskan secara sistematis dan mendalam.

Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi

sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, anak, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengamati dan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda agar hasil penelitian mencerminkan konsistensi praktik dan pengalaman partisipan. Selain itu, teknik member checking diterapkan dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada guru dan pihak sekolah untuk memperoleh validasi, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan akurat.

Dengan rancangan metode ini, penelitian di RA Syafiiyah diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama pada anak usia dini, mulai dari bentuk praktik pembelajaran, nilai yang ditanamkan, hingga peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk sikap moderat, toleran, dan saling menghargai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Ra Syafiiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama pada anak usia dini di RA Syafiiyah dilakukan melalui kombinasi pendekatan kurikulum, kegiatan pembiasaan harian, dan interaksi sosial yang terstruktur. Dalam konteks kurikulum, nilai-nilai moderasi beragama dimasukkan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan sosial anak. Misalnya, pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, guru tidak hanya mengajarkan bacaan huruf hijaiyah dan doa harian, tetapi juga menekankan konsep kesederhanaan, saling menghargai, dan berbagi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2014) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi anak.

Salah satu guru menyampaikan, "Kami selalu menekankan anak-anak untuk saling menghormati saat belajar. Misalnya, saat membaca doa bersama, mereka belajar menunggu giliran, tidak saling memotong, dan membantu teman yang kesulitan membaca. Ini bagian dari menanamkan kesabaran dan toleransi sejak dini." Pernyataan ini menegaskan bahwa guru RA Syafiiyah mempraktikkan moderasi beragama melalui aktivitas yang sehari-hari, yang secara langsung membentuk sikap sosial anak.

Selain itu, kegiatan pembiasaan harian juga menjadi strategi utama. Setiap kegiatan di kelas maupun di luar kelas dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi seperti saling menghormati perbedaan, berbagi, dan bekerja sama.

Contohnya, saat kegiatan bermain kelompok, anak-anak didorong untuk menyelesaikan konflik dengan dialog sederhana dan meminta bantuan guru bila perlu. Pendekatan ini mencerminkan teori Vygotsky (1978) tentang perkembangan sosial anak, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan sikap dan nilai. Observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak secara aktif terlibat dalam kegiatan ini, menunjukkan tanda-tanda empati, kerja sama, dan kesadaran terhadap perbedaan kemampuan teman sebaya.

Wawancara dengan guru lain mengungkapkan, “Kami selalu mengajarkan anak-anak bahwa teman bisa berbeda latar belakang, tetapi tetap harus saling menghormati. Misalnya, ketika ada anak yang memiliki kebiasaan berbeda, kami gunakan kesempatan itu untuk berdiskusi singkat tentang menghargai perbedaan, dan anak-anak mulai mengerti perlahan.” Pendekatan ini menekankan internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pengalaman nyata yang dapat dirasakan langsung oleh anak, bukan sekadar teori.

Dari sisi interaksi guru-anak, penelitian menemukan bahwa guru bertindak sebagai model perilaku moderat. Guru selalu menggunakan bahasa yang lembut, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, dan menekankan keadilan dalam pembagian tugas maupun giliran bermain. Menurut Lickona (2014) dan Elias et al. (1979), guru sebagai role model memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Hal ini terlihat jelas di RA Syafiiyah, di mana anak-anak mencontoh perilaku guru dalam interaksi mereka dengan teman sebaya, termasuk kemampuan untuk meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan menolong teman yang kesulitan.

Selain itu, lingkungan sekolah mendukung penerapan moderasi beragama. RA Syafiiyah membentuk budaya kelas yang inklusif dan kondusif, misalnya dengan menempatkan anak-anak dari berbagai latar belakang di kelompok belajar yang sama, memanfaatkan kegiatan bermain dan seni untuk menanamkan toleransi, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Wawancara dengan wali kelas mengungkapkan, “Kami mengajak orang tua untuk memahami nilai-nilai moderasi, misalnya melalui rapat rutin atau kegiatan belajar bersama, sehingga anak mendapat dukungan baik di rumah maupun di sekolah.” Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan moderasi beragama harus dilakukan secara terpadu antara sekolah dan keluarga, sebagaimana disarankan oleh Lickona (2014) dan Mukhlis (2024)

Analisis mendalam terhadap praktik ini menunjukkan bahwa RA Syafiiyah tidak sekadar menekankan pemahaman agama secara tekstual, tetapi menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman sosial dan pembiasaan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi toleransi, inklusivitas, keadilan, kesabaran, dan saling

menghargai perbedaan, yang diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Strategi ini berbeda dari praktik pendidikan Islam tradisional yang cenderung berfokus pada hafalan dan pengajaran ritual semata.

Novelty dari penelitian ini terletak pada identifikasi bentuk penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama pada tingkat anak usia dini, khususnya di lembaga RA, yang masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini menyoroti hubungan antara praktik harian, interaksi sosial, dan peran guru sebagai model perilaku moderat, serta keterlibatan lingkungan sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa moderasi beragama dapat diterapkan sejak usia dini melalui pendekatan praktis, kontekstual, dan holistik, bukan sekadar konsep abstrak atau teori yang diajarkan secara verbal.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di RA Syafiiyah berhasil membentuk anak-anak yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menginternalisasi nilai toleransi, keadilan, dan saling menghargai perbedaan. Pendekatan yang diterapkan menjadi model potensial bagi lembaga PAUD/RA lain yang ingin menanamkan moderasi beragama sejak usia dini, sekaligus memberikan kontribusi baru bagi literatur pendidikan Islam usia dini

Identifikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Ditanamkan Kepada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembelajaran Di RA Syafiiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada anak usia dini di RA Syafiiyah meliputi beberapa dimensi utama, yaitu toleransi, inklusivitas, keadilan, kesabaran, empati, dan saling menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan konsisten, sehingga anak-anak tidak hanya memahami konsepnya secara teoritis tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam interaksi sosial dan rutinitas harian di sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, anak-anak tidak hanya diajarkan bacaan huruf hijaiyah dan doa harian, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap toleran dan inklusif. Misalnya, anak-anak diajarkan menunggu giliran membaca, membantu teman yang kesulitan, dan menghargai perbedaan kemampuan. Seorang guru menjelaskan, "Ketika ada anak yang lambat membaca huruf hijaiyah, kami tidak memarahinya, tetapi mendorong teman yang lain untuk membantu. Anak-anak belajar dari pengalaman itu bahwa setiap teman memiliki kemampuan berbeda dan itu harus dihargai." Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai toleransi ditanamkan melalui pengalaman langsung yang dapat dipahami oleh

anak usia dini, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2013), yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam pembentukan karakter anak.

Selain pembelajaran formal, kegiatan bermain kelompok dan seni juga dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai moderasi. Anak-anak ditempatkan dalam kelompok heterogen untuk proyek kolaboratif, misalnya membuat kerajinan atau bermain peran. Observasi menunjukkan bahwa guru mendorong anak untuk berbagi, mendengarkan pendapat teman, dan menghormati perbedaan cara penyelesaian tugas. Seorang guru menambahkan, "Kami selalu menekankan bahwa setiap anak boleh punya cara berbeda, tetapi tetap harus bekerja sama. Mereka belajar mengekspresikan diri sambil tetap menghargai teman." Strategi ini sejalan dengan teori Piaget (1952) mengenai perkembangan moral anak, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam membentuk pemahaman nilai-nilai etis.

Kegiatan pembiasaan harian di RA Syafiiyah juga menjadi sarana utama dalam menanamkan moderasi beragama. Sebelum dan sesudah doa, anak-anak diajak berdiskusi singkat tentang perilaku yang pantas, cara menghargai teman, dan bagaimana mengakui kesalahan. Seorang guru menjelaskan, "Kami memanfaatkan momen sederhana seperti antri cuci tangan atau membagikan snack untuk mengajarkan kesabaran, adil dalam berbagi, dan menghormati teman. Hal ini diulang setiap hari sehingga anak mulai menginternalisasi nilai tersebut." Praktik ini menunjukkan bahwa pembiasaan harian yang konsisten efektif untuk menumbuhkan sikap toleran dan adil, sebagaimana dikemukakan Elias et al. (2016) yang menekankan pengulangan dan konsistensi sebagai kunci pembentukan karakter anak usia dini.

Analisis dokumen kurikulum RA Syafiiyah juga mengungkapkan bahwa nilai moderasi beragama diintegrasikan ke seluruh aspek pembelajaran. Modul cerita Islami misalnya dirancang untuk menekankan pesan moral tentang keadilan, empati, dan saling menghargai. Kegiatan kelompok menggunakan cerita ini sebagai bahan diskusi dan simulasi situasi, sehingga anak belajar menerapkan nilai-nilai moderasi dalam konteks sosial yang konkret. Wawancara dengan wali kelas menambahkan, "Kami selalu mengaitkan cerita atau kegiatan dengan situasi sehari-hari agar anak dapat memahami bagaimana bersikap adil dan menghargai teman dalam kehidupan nyata."

Selain itu, interaksi anak dengan guru menjadi mekanisme utama internalisasi nilai. Guru berperan sebagai model perilaku moderat, mencontohkan kesabaran, saling menghargai, dan keadilan dalam setiap interaksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang efektif memerlukan integrasi antara pendidikan formal, pembiasaan

harian, dan contoh nyata dari lingkungan sosial. Anak-anak meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, seperti meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan menolong teman yang kesulitan (Muchlisin, 2025; Pribadi, 2023; Sulaiman, 2023).

Novelty dari penelitian ini terletak pada identifikasi nilai-nilai moderasi secara spesifik yang diterapkan pada anak usia dini serta mekanisme internalisasinya melalui integrasi kegiatan formal, informal, dan pembiasaan harian. Sebagian besar literatur sebelumnya lebih banyak membahas moderasi beragama pada tingkat pendidikan menengah ke atas, sementara penelitian ini menekankan usia dini sebagai golden age, di mana stimulasi nilai moral dan sosial memiliki dampak jangka panjang. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana RA Syafiiyah mengembangkan model pendidikan moderasi beragama yang holistik, bukan hanya menekankan hafalan materi agama, tetapi juga menginternalisasi nilai melalui pengalaman sosial, interaksi, dan pembiasaan harian, yang memberikan panduan praktis bagi lembaga PAUD/RA lain.

Dengan demikian, anak-anak di RA Syafiiyah memperoleh pemahaman dan pengalaman mengenai moderasi beragama melalui kegiatan belajar yang kontekstual, pembiasaan harian yang konsisten, serta interaksi sosial yang diarahkan. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan, bersikap adil, menolong teman, dan mengekspresikan diri secara positif dalam kelompok heterogen. Nilai-nilai ini ditanamkan secara sistematis melalui kombinasi kegiatan formal, informal, dan pembiasaan harian yang dipandu oleh guru dan didukung oleh lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif pada anak usia dini, dengan integrasi praktik pembelajaran, pembiasaan harian, dan teladan guru sebagai komponen utama internalisasi nilai.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dan lingkungan sekolah di RA Syafiiyah sangat menentukan dalam membentuk sikap moderat, toleran, dan saling menghargai pada anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik atau penghafal bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai model perilaku, fasilitator interaksi sosial, dan mediator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting dalam mentransfer nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan langsung, teladan perilaku, dan pembiasaan harian yang konsisten.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi yang beragam untuk menumbuhkan sikap moderat pada anak. Misalnya, guru mengajarkan anak untuk bergiliran berbicara, mendengarkan teman, dan

menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok. Seorang guru menjelaskan, “Kami selalu menekankan bahwa setiap anak punya hak untuk didengar, meskipun pendapatnya berbeda. Anak-anak belajar bahwa menghormati teman yang berbeda pendapat adalah bagian dari ajaran Islam yang moderat.” Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Sumadi dan Umar yang menekankan bahwa peran guru sebagai model perilaku sangat vital dalam pendidikan karakter anak usia dini, karena anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku guru (Sumadi, 2019; Umar, 2021).

Selain itu, guru juga menerapkan metode pembelajaran kolaboratif yang menuntut anak untuk bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Melalui kegiatan bermain kelompok, anak-anak belajar menyelesaikan konflik kecil, berbagi sumber daya, dan menolong teman yang mengalami kesulitan. Hal ini menguatkan teori Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran anak, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan moral anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya. Seorang guru menambahkan, “Kami sengaja menempatkan anak-anak dari latar belakang berbeda dalam satu kelompok. Mereka belajar berbagi, menghargai ide teman, dan memecahkan masalah bersama-sama. Ini bagian dari pembelajaran moderasi yang nyata.”

Lingkungan sekolah secara keseluruhan juga memainkan peran penting. RA Syafiiyah menekankan budaya inklusif, seperti merayakan keberagaman, mendorong anak untuk menghormati perbedaan agama dan budaya, dan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan orang tua menjadi penguat praktik moderasi di sekolah. Seorang wali kelas menjelaskan, “Kami selalu mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan, misalnya saat acara cerita anak atau bermain bersama. Orang tua memberikan contoh sikap saling menghargai dan mendukung anak dalam mengekspresikan diri secara positif.” Praktik ini konsisten dengan penelitian Wiresti (2025) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai toleransi dan saling menghargai pada anak usia dini.

Selain itu, guru di RA Syafiiyah mengimplementasikan strategi pembiasaan harian yang menanamkan nilai moderasi secara berulang. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menghargai teman yang berbeda kemampuan, dan berbagi mainan atau bahan belajar. Seorang guru menjelaskan, “Kegiatan sederhana seperti berbagi snack atau antri bermain itu kami gunakan sebagai kesempatan untuk menanamkan kesabaran, keadilan, dan saling menghargai. Anak-anak mulai memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak terhadap teman-teman mereka.” Analisis ini sesuai dengan pendapat Elias et al. (2016) yang menekankan pentingnya pengulangan dan konsistensi dalam

pembiasaan nilai moral dan sosial pada anak usia dini.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan reflektif dalam kegiatan pembelajaran. Setelah setiap kegiatan kelompok atau pembelajaran, guru mengajak anak untuk berdiskusi tentang apa yang sudah mereka lakukan, bagaimana perasaan mereka, dan bagaimana mereka menghargai teman yang berbeda. Pendekatan reflektif ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai moderasi tetapi juga mengembangkan kesadaran diri anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2014) yang menyatakan bahwa refleksi menjadi kunci penting dalam pendidikan karakter agar anak memahami dan menginternalisasi nilai moral yang diajarkan.

Novelty penelitian ini terletak pada penekanan terhadap peran holistik guru dan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama pada anak usia dini. Studi sebelumnya banyak menekankan nilai moderasi beragama atau pembelajaran agama secara umum, namun penelitian ini menunjukkan mekanisme konkret bagaimana guru, orang tua, dan budaya sekolah saling berinteraksi untuk menanamkan sikap toleran, moderat, dan inklusif sejak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi proses sosial dan moral yang melibatkan seluruh lingkungan sekolah (D. P. Lestari, 2024).

Dengan demikian, RA Syafiiyah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan sikap moderat, toleran, dan saling menghargai melalui kombinasi: (1) peran guru sebagai teladan dan fasilitator interaksi sosial, (2) pembiasaan harian yang konsisten dan reflektif, serta (3) lingkungan sekolah yang inklusif dan kolaboratif dengan orang tua. Anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi secara konseptual, tetapi juga mengalami secara langsung melalui praktik sosial sehari-hari, yang memungkinkan internalisasi nilai lebih efektif. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendidikan Islam usia dini berbasis moderasi beragama yang dapat diterapkan di lembaga PAUD/RA lain.

SIMPULAN

Penelitian di RA Syafiiyah menunjukkan bahwa guru dan lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan saling menghargai pada anak usia dini. Guru bertindak sebagai teladan perilaku moderat, fasilitator interaksi sosial, dan mediator dalam pembelajaran, sementara lingkungan sekolah menciptakan budaya inklusif dan melibatkan orang tua sebagai penguat nilai. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, inklusivitas, keadilan, kesabaran, dan empati diinternalisasikan melalui kurikulum, kegiatan pembiasaan harian, interaksi kelompok, dan refleksi. Strategi ini memadukan pembelajaran formal, pengalaman

sosial, dan pembiasaan rutin sehingga anak tidak hanya memahami konsep moderasi secara teori, tetapi juga mengalaminya secara nyata. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan penerapan moderasi beragama secara holistik pada anak usia dini, yang melibatkan guru, lingkungan sekolah, dan orang tua, bukan hanya fokus pada hafalan atau materi agama. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di tingkat PAUD/RA, serta menjadi panduan praktis bagi lembaga pendidikan untuk menanamkan sikap toleran dan inklusif sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Salim, M., & Mujtaba, F. (2020). The dominance of religious curriculum in early childhood education and its impact on diversity. *Journal of Islamic Education*, 18(2), 87-103. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/10634>
- Chairilisyah, D. (2019). Raising tolerant attitude to children. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 81-90. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.38>
- Darmi, R. (2022). Religious moderation in primary education: Experiences of teachers in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAl)*, 21(2). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v21i2.10009>
- Eliash, J. (1979). Misconceptions regarding the juridical status of the iranian 'ulamā.' *International Journal of Middle East Studies*, 10(1), 9-25. <https://doi.org/10.1017/S0020743800053289>
- Irsyad, M. (2024). Implementation of religious moderation values in early childhood. *International Journal of Islamic Guidance and Education (IJIGAE)*, 4(2). <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i2.9421>
- Kosim, M. (2024). Developing a religious moderation-based curriculum for madrasa and Islamic early childhood programs. *Jurnal Pendidikan Islam (UIN Sunan Gunung Djati)*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/39163>
- Lestari, D. P. (2024). Introducing religious moderation through local wisdom: Family-school-community synergy in PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam (lidalwa)*. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/1813>
- Lestari, S. (2024). Tolerance education model for early childhood. *JCD (Journal of Child Development)*. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jcd/article/view/5111>
- Lickona, T. (2014). *Educating for Character*. Nusa Media.
- Muchlisin, M. A. (2025). Partisipasi anak usia dini untuk moderasi beragama: Analisis kurikulum raudhatul athfal. *Khazanah Journal*. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/25682>

- Mukhlis, F. (2024). Moderasi beragama pada anak usia dini melalui lagu kebangsaan dan nasional. *Asghar: Early Childhood Journal*. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/asghar/article/download/8693/2208/18117>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. W W Norton & Co. <https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Pribadi, I. (2023). Fostering religious tolerance in early childhood. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*. <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/393>
- Sulaiman, B. (2023). Religious moderation in an Islamic perspective: A review. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6987>
- Sumadi, T. (2019). Transformation of tolerance values (in religion) in early childhood education. *JPUD (Jurnal Pendidikan Usia Dini)*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/12726>
- Umar, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada anak usia dini di TK/RA Kota Manado. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/index.php/edukasi/article/view/798>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu>
- Wiresti, R. D. (2025). Membangun moderasi beragama sejak dini. *Journal of Early Childhood Education (Walisongo)*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joece/article/view/26224>